

## BAB II

### PERKEMBANGAN REMAJA DAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS

#### 2.1 Sekilas Tentang Remaja

##### 2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis, psikis untuk menuju pada kematangan jasmani, berfikir, seksual, serta kematangan emosional. Masa remaja sering dipahami sebagai sebuah fase perkembangan yang krusial dan penuh dinamika. Masa remaja dipandang sebagai periode pertumbuhan holistik yang mencakup perubahan fisik yang nyata serta perkembangan psikologis yang signifikan. Proses pertumbuhan menuju dewasa tidak selalu berjalan mulus, tetapi melewati berbagai persoalan maupun tantangan. Perubahan fisik yang cepat dan terkadang tidak terduga sering menimbulkan ketidaknyamanan, rasa kurang percaya diri, dan krisis identitas. Di sisi lain, perkembangan psikologis yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial memainkan peranan yang penting bagi remaja. Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, mencari identitas diri, serta membangun relasi sosial yang lebih kompleks di luar keluarga.<sup>1</sup>

Istilah remaja berarti “tumbuh dewasa dan berkembang” dan mengacu pada masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Periode ini adalah proses dinamis di mana terjadi pertumbuhan, perkembangan, dan pematangan fisik, biokimia, psikologis, serta perubahan kognitif dan sosial.<sup>2</sup> Masa remaja juga sering diartikan sebagai masa penghubung atau masa pengalihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan

---

<sup>1</sup> J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 13.

<sup>2</sup> Aysel Ozdemir, Nevin Utkualp, dan Aylin Pallos, “Physical and Psychosocial Effects of the Changes in Adolescence Period”, *International Journal of Caring Sciences*, 9:2 (Turkey: August 2016), hlm. 717.

esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.<sup>3</sup>

John W. Santrock, mengartikan masa remaja sebagai suatu periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis Kognitif, dan sosial emosional<sup>4</sup>. Selain itu pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 sebagaimana yang dikutip Hurlock dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai ia mencapai kematangan seksualitasnya. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>5</sup>

#### **2.1.1.1 Secara Etimologis**

Kata remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak punya tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. <sup>6</sup>

Dalam perkembangan masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan selalu bekerja sama dalam proses menuju pendewasaan diri. Dalam hal ini, fisik individu berkembang lebih sempurna seiring dengan berkembangnya aspek emosional ketika seorang remaja mulai sadar akan pribadinya dan berusaha mencari identitas dirinya baik untuk kepentingan pribadi maupun dalam relasi dengan lingkungan

---

<sup>3</sup> Didik Hermawan, *Panduan Tuntas Masa Pubertas* (Solo: Smart Media, 2017), hlm. 66.

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 23.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm. 9.

<sup>6</sup> <https://library.uir.ac.id>

masyarakat. Dalam situasi seperti ini, remaja mulai belajar secara mandiri serta mulai dewasa dalam mengambil keputusan.<sup>7</sup>

### **2.1.1.2 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia**

Istilah kaum remaja merupakan kata majemuk yang dibentuk dari dua kata, yakni kata “Kaum” dan “Remaja”. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “Kaum” berarti suku bangsa, sanak saudara, golongan.<sup>8</sup> Kata dasar “Remaja” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, muda, pemuda.<sup>9</sup> Jadi kaum remaja dapat dimengerti sebagai suatu golongan atau angkatan yang sedang mengalami perkembangan baik secara psikoseksualitas dan emosionalitas yang pada sebelumnya pada masa anak-anak tidak nyata pengaruhnya.<sup>10</sup>

### **2.1.1.3 Menurut Ensiklopedia**

Remaja merupakan kelompok usia berumur 11-24 tahun. Masa remaja tidak disebut sebagai golongan yang sudah dewasa tetapi tidak pula disebut anak-anak. Masa ini sering dikenal sebagai masa peralihan manusia dari masa anak-anak menuju masa remaja. Menurut ensiklopedia Bahasa Indonesia remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun, suatu fase perubahan seorang pribadi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa perubahan yang dialami oleh remaja perlu dipersiapkan untuk menghadapi masa dewasa. Persiapan tuntutan masa dewasa dapat dilalui dengan adanya perubahan-perubahan yang harus dialami dan dihayati pada masa peralihan ini.

---

<sup>7</sup> Andris Wilfridus Laja, “Pelecehan Seksual terhadap Remaja sebagai Perilaku Menyimpang Seksual Menurut Teori Analisa Sigmund Freud” (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015), hlm. 42.

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 452.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 944.

<sup>10</sup> Dra Ny.J. D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1978), hlm.13.

### **2.1.2 Masa Perkembangan Remaja**

Masa remaja yang dialami oleh seorang individu berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun. Dalam periode masa perkembangan ini, seorang individu akan mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari tahap remaja awal, tahap pertengahan sampai pada tahap remaja akhir atau masa konsolidasi menuju periode dewasa.

Pada masa perkembangan, seorang remaja akan mengalami pergumulan dengan dirinya sendiri. Dalam pergumulan ini ia akan mengalami secara lebih mendalam tentang pertumbuhan maupun perkembangan yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Pada bagian ini penulis mencoba untuk menjelaskan dua tahap penting yang akan dialami oleh seorang individu ketika mengalami proses menuju pribadi yang lebih matang.

#### **2.1.2.1 Tahap Remaja Awal (*early adolescence*)**

Tahap remaja awal sering disama artikan dengan masa angin ribut atau pubertas. Masa pubertas mencakup perubahan-perubahan yang akan dialami oleh seorang remaja baik secara fisik maupun psikis. Masa pubertas memungkinkan adanya sikap emosional sebagai wujud pelepasan ikatan dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup kedepannya.

Masa pubertas pada remaja ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dengan dirinya seperti tumbuhnya "*public hair*" bulu atau (rambut) pada daerah kemaluan serta adanya dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Pada masa ini juga remaja mulai mengalami pengembangan pikiran-pikiran yang baru, mulai timbul rasa tertarik terhadap lawan jenis, serta mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja mencapai kematangan seksual dari segi aspek biologisnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

### **2.1.2.2 Tahap remaja madya (*middle adolescence*)**

Pada tahap madya atau pertengahan seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal ini terjadi karena ada kecenderungan sikap "*narcissistic*", yakni sikap lebih mencintai diri sendiri, dan banyak membangun komunikasi dengan teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya baik dalam hal berperilaku maupun dalam bertutur kata. Remaja pertengahan sering mengalami rasa bimbang dan bingung secara pergaulan, sebab ia akan sulit menempatkan diri pada situasi peka atau peduli, bersama maupun sendiri, optimistis atau pesimistis.<sup>12</sup>

Pada masa pertengahan remaja akan mengalami masa transisi dalam hal perasaannya. Pada masa awal rasa cinta seutuhnya terarah kepada ibu sendiri, tetapi pada masa pertengahan seorang remaja harus dapat membebaskan dirinya dari *Oedipoes Complex* dan lebih mempererat hubungan dengan teman-teman lawan jenis. Selain itu remaja pada masa pertengahan mendapatkan tuntutan untuk bertanggung jawab terhadap segala nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Namun karena dalam tahap ini remaja telah mampu memulai secara baik dan benar, maka setiap nilai tidak mudah diterima apabila tidak disertai dengan alasan yang masuk akal.<sup>13</sup>

### **2.1.2.3 Tahap remaja akhir (*late adolescence*)**

Periode akhir dari perkembangan remaja sering dikenal sebagai masa konsolidasi menuju periode dewasa. Masa ini sering ditandai dengan kematangan diri dalam mengembangkan intelektual, mudah bersatu dengan orang baru serta peka terhadap keadaan sekitar guna mengalami secara langsung pengalaman-pengalaman yang baru.

Selain itu, masa remaja akhir cenderung lebih terbuka dan mudah beradaptasi. Remaja akan menjadi terbuka terhadap lingkungan sekitar dan mudah menyesuaikan diri dengan segala macam perubahan yang terjadi di sekitarnya.

---

<sup>12</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 30.

<sup>13</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *op.cit.*, hlm. 68.

Sikap egoisme yang lebih mementingkan diri sendiri akan hilang secara perlahan dan lebih memikirkan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. Ciri khas dari perkembangan akhir remaja lebih pasti dalam hal pendirian yang tetap serta mampu mengatasi persoalan-persoalan baik yang bersifat pribadi (*private self*) maupun yang bersifat umum (*public*).<sup>14</sup>

### **2.1.3 Aspek Perubahan dalam Perkembangan Remaja**

Menurut Erik H. Erikson sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan yang berkaitan erat dengan perkembangan “*Sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan dan kesadaran. Masa remaja dilihat sebagai suatu masa di mana seseorang mulai mencari jati diri dan eksistensinya di tengah masyarakat. Adanya aspek-aspek dalam perkembangan remaja dapat memungkinkan seorang individu mampu berkembang ke depannya meskipun harus melewati hambatan yang mungkin menghalangi laju perubahan baik dari dalam diri sendiri, teman sebaya, orang tua, maupun lingkungan sekitar.<sup>15</sup>

#### **2.1.3.1 Pertumbuhan Fisik**

Masa remaja merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh setiap individu. Masa ini menjadi masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Proses peralihan ini melibatkan banyak perubahan bukan hanya psikologis tetapi juga perubahan fisik yang menjadi arah utama dari pertumbuhan remaja. Perkembangan fisik pada remaja sangat menyeluruh, tetapi ada beberapa perubahan yang sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa antara lain perubahan pada tubuh (badan yang semakin panjang dan tinggi) serta adanya perubahan pada alat-alat reproduksi (laki-laki akan mengalami mimpi basah sedangkan perempuan akan mengalami haid) serta beberapa perubahan yang menandakan adanya pertumbuhan pada fisik remaja.

---

<sup>14</sup> Sarlito W. Sarwono, *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>15</sup> H. Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 188.

Pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri sendiri. Pertumbuhan fisik yang pesat membuat remaja kadang-kadang terkejut dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga terkadang tidak seimbang dengan tubuhnya. Misalnya pada perubahan fisik remaja putri ada perasaan yang belum dapat diterima bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Sebaliknya pun pada remaja pria ada perasaan terkejut karena mulai tumbuh jakun dan jenggot. Oleh karena itu sering kali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan menjadi tidak bebas dalam beraktifitas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah gangguan regulasi.<sup>16</sup>

Pada remaja pria, pertumbuhan jakun menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endokrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya remaja akan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Pada waktu tidur karena ketertarikan pada lawan jenis yang disebabkan oleh perkembangan hormon menyebabkan remaja pria sering mengalami mimpi basah.<sup>17</sup>

Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang sering kali menimbulkan kegelisahan. Berproduksinya kelenjar hormon bagi sementara remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajahnya yang seringkali juga menimbulkan kegelisahan pada mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat.<sup>18</sup>

Perubahan fisik yang telah dibahas di atas membawa pengaruh signifikan bagi remaja, menuntut mereka untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala perkembangan dalam diri mereka. Hal ini bertujuan agar remaja dapat lebih

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.20.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 22

mengenali diri, serta belajar bertransformasi menjadi pribadi dewasa yang siap menghadapi setiap perubahan dalam dirinya.

### **2.1.3.2 Perkembangan Emosional**

Perkembangan emosional telah melekat pada seorang anak sudah ada sejak ia lahir. Sejak lahir sampai kira-kira umur 15 bulan, kebutuhan utama mereka adalah memperoleh kepercayaan dan kepastian bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya. Perkembangan emosional pada diri remaja timbul akibat berbagai pergolakan emosional yang belum stabil. Ini tampak dalam gejala kehidupan sehari-hari bahwa tidak jarang orang dewasa pun mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaannya. Perkembangan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan kebudayaan, sehingga untuk membendung perasaan emosi sangat sulit. Akar emosional sendiri dapat bekerja sesuai dengan keadaan yang menentukan. Keadaan ikut menentukan intensitas emosional yang dapat dilihat dari keadaan yang ia alami saat gembira ataupun saat marah.

Pada masa remaja tingkat emosional sudah beralih dari apa yang dipikirkan ke apa yang dirasakan. Perasaan ini dicirikan dengan perasaan, impuls atau dorongan, dan persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.<sup>19</sup> Pada periode masa remaja lebih mengutamakan perasaan. Seorang remaja dapat menunjukkan emosinya tetapi juga dapat menyembunyikan emosinya entah secara sadar maupun tidak sadar. Tingkat emosi pada seorang remaja lebih pada suatu proses peralihan di mana sebagai proses untuk menetapkan dan memperoleh jati diri, proses mencari kematangan diri, kematangan emosional dan kematangan diri. Perkembangan emosional pada remaja tergantung pada perkembangan fisik yang dialami oleh individu ini dikarenakan perkembangan emosional masih berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan fisik yang terjadi.

Puncak kematangan emosional pada remaja terjadi pada akhir masa remaja. Mereka tidak menunjukkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya sesuai dengan kondisi dan keadaan

---

<sup>19</sup> Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja, dimensi-dimensi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maiu, 1995), hlm.51.

yang tepat. Indikasi kematangan emosional yang lain adalah bahwa remaja menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.<sup>20</sup> Dengan demikian seorang remaja dapat melalui perkembangan emosional dengan baik dengan menjadi pribadi yang mudah mengontrol diri dan memiliki kecakapan untuk berkembang dan berperilaku baik ke depannya.

### **2.1.3.3 Perkembangan Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup selalu membutuhkan orang lain di sekitarnya. Kehadiran orang lain sangat membantu dalam menjalin komunikasi serta membangun persaudaraan yang kuat. Hal ini dapat terjadi apabila setiap individu mau membuka hati, dan menerima kehadiran orang lain. Dalam hubungan dengan perkembangan sosial, remaja tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan kesadaran akan peran orang lain menyebabkan perlu adanya kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain dan pergaulan dengan sesama. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.<sup>21</sup>

Dalam perkembangan sosial ada dua kemungkinan yang dapat ditempuh oleh seorang remaja dalam menghadapi nilai-nilai sosial tertentu yakni menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Seorang remaja yang idealis, percaya akan cita-citanya akan menuntut norma-norma sosial yang mutlak meskipun dalam perjalanannya banyak cobaan. Sebaliknya jika seorang remaja bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapinya, akan cenderung menyerah bahkan bersikap apatis. Namun ada kemungkinan juga seorang remaja tidak akan menuntut norma sosial yang mutlak tetapi tidak pula menolak semuanya.

---

<sup>20</sup>Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 210.

<sup>21</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *op.cit.*, hlm. 91.

Dalam kehidupan sosial bersama masyarakat luas, remaja sadar akan dirinya dan tentang bagaimana pandangan lawan jenis terhadap dirinya. Kublen sebagaimana dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, berpendapat bahwa: *the social interest of adolescent are essentially sex social interest* (Minat sosial remaja pada dasarnya adalah minat sosial seks). Oleh karena itu masa remaja sering kali disebut juga sebagai masa biseksual. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa-masa sebelumnya, kini beralih ke arah hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin. Dari perubahan-perubahan tersebut ada yang kemudian mengistilahkan bahwa dunia remaja telah menjadi dunia erotis. Keinginan menjalin hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada suatu kesadaran akan kesunyian.<sup>22</sup>

Proses perkembangan sosial bagi kaum remaja dapat berjalan dengan baik jika setiap orang mau membuka diri dan mau menerima orang lain di dalam kehidupan bersama. Jika terjadi relasi sosial yang baik dengan orang lain akan membawa remaja pada suatu relasi yang lebih luas dan mampu menemukan dirinya sebagai entitas yang penting dalam kehidupan sosial.

#### **2.1.3.4 Perkembangan Moral**

Setiap manusia selalu hidup berdampingan dengan masyarakat umum. Penilaian tentang moral seseorang sangat penting karena dapat menjadi sebuah evaluasi terhadap perbuatan, maksud, watak, bahkan orang tertentu dari sudut pandang baik dan buruknya. Perkembangan moral selalu berkaitan dengan ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok sosial dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai moral selalu berkaitan dengan kebaikan manusia sebagai manusia, sedangkan norma moral merupakan aturan tentang bagaimana manusia hidup supaya menjadi baik sebagai manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 92-93.

<sup>23</sup> Frans Ceunfin, *Etika Dasar*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 7.

Moralitas adalah inti dari kemanusiaan kita, bersumber dari diri sendiri, bukan dari luar. Ia melekat pada nilai diri dan terwujud dalam sifat serta tindakan manusia. Mengingkari moralitas berarti menyangkal kemanusiaan. Menjadi manusia berarti harus bermoral. Oleh karena itu, moralitas bersifat objektif, berlaku untuk semua orang dan dapat dinilai secara objektif pula dengan argumentasi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>24</sup>

Perkembangan moral bagi kaum remaja menghendaki setiap remaja untuk bebas bertingkah laku dalam menentukan sikap (determinasi diri) dengan tetap berada di bawah kontrol dan kuasanya. Kaum remaja dapat memilih tindakan-tindakan dan nilai-nilai yang lebih cocok dan memudahkan diri untuk mencapai perwujudan diri secara sempurna. Manusia memiliki *liberum arbitrium* (determinasi diri: kemampuan untuk mengambil keputusan bebas, kemampuan untuk menentukan sikap). Kebebasan mengandaikan adanya gagasan tanggung jawab yang bersifat sosial. Bertanggung jawab berarti memberikan jawaban, pertanggunggunaan atas tindakan sendiri kepada pihak lain (individu atau masyarakat) yang telah mempercayakan sesuatu kepada pribadi untuk digunakan, dilayani, dan dilaksanakan<sup>25</sup>

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kaum Remaja**

Perkembangan remaja merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana dorongan naluriah untuk bertahan hidup/survival menjadi fondasi utamanya. Dorongan ini, yang secara fundamental telah melekat dalam diri manusia, memicu adaptasi dan pertumbuhan.

Ancaman, baik yang bersumber dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan luar, seringkali bukan menjadi penghambat, melainkan justru berperan sebagai katalis positif. Ancaman-ancaman ini dapat memicu respons berupa inisiatif untuk melakukan tindakan-tindakan konstruktif. Respons terhadap

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

ancaman inilah yang berfungsi sebagai bekal penting bagi remaja, untuk mendukung perkembangan mereka di masa depan.

#### **2.1.4.1 Faktor Internal**

Perkembangan remaja selalu mengalami perubahan dari hari ke hari. Perubahan-perubahan ini terjadi karena ada dorongan dari dalam maupun dari luar dirinya. Berikut ini beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi masa perkembangan kaum remaja sehingga dalam realitanya mereka sulit terbuka dan menjalin komunikasi dengan orang lain disekitarnya.

##### **2.1.4.1.1 Krisis Identitas dan Kepercayaan diri**

Setiap manusia sebelum mencapai puncak kedewasaannya terlebih dahulu mengalami situasi-situasi yang sulit mengenai eksistensi dirinya di tengah masyarakat. Pencarian identitas remaja selalu ditandai dengan adanya penolakan terhadap sikap egosentris dan memerangi egoisme. Hilangnya sikap egosentris dan egoisme akan menyadarkan seseorang tentang pentingnya menghargai harga diri termasuk harga diri orang lain, menghormati adanya individu lain serta bertanggung jawab terhadap setiap tingkah laku. Dengan adanya rasa tanggungjawab terhadap diri dan orang lain maka akan muncul kesadaran akan tanggung jawab sosial.<sup>26</sup>

Dengan adanya tanggungjawab sosial, remaja dapat menyesuaikan diri dengan standar kelompok karena dianggap jauh lebih penting daripada sikap individualis. Hal ini dapat terlihat dari hal-hal sederhana seperti hal berpakaian, berbicara dan bertingkah laku yang ingin sesuai dengan teman-teman sebayanya. Apabila hal ini tidak dilakukan maka ia akan merasa terasing dari kelompoknya. Pada masa awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sangat penting. Mereka mulai menunjukkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan kelompoknya. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik perhatian orang lain agar mereka dihargai sebagai individu. Di

---

<sup>26</sup> G. A. Kelly, *Panduan Hidup dan cinta Muda-Mudi Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.55.

samping itu mereka juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.<sup>27</sup>

Masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri sangat mempengaruhi perilaku remaja. Seorang remaja akan mengalami perubahan perilaku karena adanya faktor perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Seorang remaja akan selalu berusaha menunjukkan dirinya dengan pelbagai sarana yang dimilikinya seperti mengenakan pakaian ataupun perhiasan yang sedikit berbeda dengan yang lainnya. Sesungguhnya hal ini dilakukan dengan maksud mencuri perhatian orang lain dan mau menunjukkan identitasnya sebagai seorang individu.

#### 2.1.4.1.2 Perubahan Mental dan Kepribadian

Masa remaja merupakan masa yang penting dan harus dilewati oleh semua orang. Pada masa ini seseorang mengalami perubahan yang sangat pesat dalam aspek kemanusiaan baik dalam segi mental, emosional, maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, periode remaja dapat dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dari perubahan fisiologi sampai pada status sosial sebagai orang dewasa.<sup>28</sup> Masa remaja terlihat jelas pada pola sosialisasi di tengah masyarakat. Jika dalam kehidupan sosial seorang remaja lebih cenderung menutup diri dari pergaulan, maka tidak heran dalam perkembangan selanjutnya akan selalu bertentangan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Namun, jika dalam keseharian seorang remaja mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat sosial maka remaja akan berkembang sebagai satu pribadi yang matang baik dalam segi jasmani maupun rohani.

#### 2.1.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:

---

<sup>27</sup> Ny.Y.S.D. Gunarsa dan S. D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 45.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 1-3.

#### 2.1.4.2.1 Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan diri seseorang mencapai kedewasaan diri. Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam proses sosialisasi remaja. Orang tua menjadi figur yang penting dalam proses pendampingan kehidupan remaja. Mereka bertanggung jawab karena pada kenyataannya mereka yang telah melahirkan dan membimbing kehidupan anak serta mengakui status mereka sebagai orang tua.<sup>29</sup> John Santrock seorang psikolog perkembangan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, dan harapan terhadap pendidikan serta nilai-nilai di sekolah, pengaruh orang tua, teman sebaya, status sosial dan lingkungan.<sup>30</sup> Berdasarkan pendapat Santrock ini, dapat dikatakan bahwa peran kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam pembentukan kepribadiannya. Keluarga yang dalam kehidupan sehari-hari menanamkan situasi yang harmonis seperti saling menyayangi terhadap anggota keluarga akan membawa dampak positif bagi pembentukan kepribadian seorang remaja. Namun jika dalam kenyataan seorang remaja hidup dalam kondisi keluarga yang berantakan maka akan membawa dampak negatif yang akan merusak perkembangan kepribadiannya.

Banyak hambatan yang mempengaruhi proses perkembangan remaja, salah satunya ialah lingkungan sekitar. Hal ini rentan terjadi pada masa remaja menengah (12- 17 tahun) ke atas, di mana pada usia ini mereka cenderung mudah dipengaruhi.<sup>31</sup> Keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak sehat terhadap perkembangan anak. Tindakan-tindakan kriminalitas di lingkungan sekitar dapat menjadi hal yang mudah mempengaruhi anak untuk terlibat di dalamnya. Dengan demikian, setiap kebaikan ataupun keberhasilan yang dicapai oleh seorang remaja tidak terlepas dari peran

---

<sup>29</sup> Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani: Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial* (Jilid IV), penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan dan G. Kirchberger (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 40-41.

<sup>30</sup> John W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja. Edisi keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 46.

<sup>31</sup> *Ibid.*

keluarga. Perkembangan seorang anak bergantung pada lingkungan keluarga dimana mereka dibesarkan dan beradaptasi.

#### 2.1.4.2.2 Faktor teman sebaya

Pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia tidak serta merta dipisahkan dari pergaulan teman sebaya di mana ia menetap. Teman sebaya memiliki daya tarik tersendiri dalam mempengaruhi seseorang dalam bertumbuh dan berkembang. Kehadiran teman sebaya membawa keunikan tersendiri dan sulit untuk ditebak cara pengaruh serta apa yang mau mereka capai. Dibalik itu semua ada hal positif yang didapat dari seorang remaja seperti memperluas relasi dengan orang lain serta menambah banyak pengalaman. Akibat dari pergaulan ini anak usia remaja merasa aman dan terlindungi ketika melakukan suatu kegiatan karena dikelilingi oleh teman-temannya. Pengaruh pergaulan semacam ini membuat remaja semakin sulit untuk maju dan melepaskan diri dari lingkungan karena bisa dianggap sebagai pengkhianat atau musuh bagi teman seumurannya.<sup>32</sup>

#### 2.1.4.2.3 Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan yang penting bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang remaja. Pendidikan di sekolah mengarahkan seorang remaja agar mampu melihat serta menilai tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Pendidikan melalui lingkungan sekolah dipahami sebagai proses humanisasi, yakni proses memanusiakan manusia. Pendidikan bertujuan membentuk sikap dan watak kepribadian seseorang, sehingga sungguh-sungguh bersifat manusiawi.<sup>33</sup>

Pendidikan selalu dimengerti sebagai suatu proses yang tidak akan pernah selesai. Proses dilihat sebagai suatu realitas yang sedang berlangsung dari satu tahap ke tahap yang lain, termasuk pendidikan dilihat sebagai sebuah proses yang tidak akan pernah selesai dan akan terus berlanjut.<sup>34</sup> Akan tetapi, dalam proses memperoleh pendidikan seringkali dijumpai kurangnya akses yang memadai

---

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Sebab-Musebab Dan Pemecahannya: Remaja dan Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 17-18.

<sup>33</sup> Silvester Ule, "Filsafat sebagai Pendidikan Nilai: Nilai dan Relevansi Filsafat Bagi Calon Imam", *Majalah VOX*, 51: Maret-April, 2006.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

sebagai pendukung dalam proses pendidikan. Kekurangan ini menjadi penyebab minimnya pengetahuan yang diperoleh oleh masing-masing individu. Di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan yang pesat, kurangnya akses pengetahuan sangat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas yang terjadi diluar dirinya. Dengan banyaknya pengaruh luar yang masuk membawa orang terjebak bahkan terjerumus dalam berbagai masalah sosial seperti pelacuran, pemerkosaan, serta berbagai masalah sosial lainnya.

#### 2.1.4.2.4 Faktor Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial (*ens sociale*), kata Aristoteles. Dari kodratnya manusia selalu membutuhkan keberadaan orang lain dan selalu ada bersama dengan yang lain (*esse est co-esse*).<sup>35</sup> Eksistensi dirinya selalu ditentukan oleh orang lain. Oleh karena itu keberadaannya menjadi persyaratan yang mutlak bagi keberadaan orang lain di sekitarnya.

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seorang pribadi, khususnya kaum remaja yang berada dalam tahap perkembangan. Namun dalam kenyataannya, lingkungan masyarakat tidak selamanya menyediakan wadah yang baik bagi perkembangan remaja. Hal ini nampak ketika seorang remaja mulai belajar dan terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka tinggal. Lingkungan yang terpengaruh oleh tindakan-tindakan kriminal akan memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan remaja. Sebaliknya jika remaja tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang sehat maka seorang remaja akan berkembang menjadi pribadi yang baik dan memiliki dasar karakter sosial yang tinggi.<sup>36</sup>

## 2.2 Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata bahasa Latin *educare* yang berarti menghantar keluar. Pendidikan bertujuan menghantar serta mengarahkan manusia dari kegelapan pengetahuan kepada pencerahan pengetahuan. Dalam artian luas,

---

<sup>35</sup> Paulus Budi Kleden, *Sejarah Filsafat Barat Kuno (MS)*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 170.

<sup>36</sup> J. F. Soebijanto dan Piet Go, *Bahan Bina Remaja* (Malang: Dioma, 1995), hlm. 39.

pendidikan meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana kita hidup.<sup>37</sup>

*Educare* terdiri dari dua kata yakni *ex* yang berarti “keluar dari” dan kata kerja *educare* yang berarti memimpin.<sup>38</sup> *Educare* berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar. Merujuk pada artian kata menarik manusia keluar, artinya manusia diarahkan untuk terbuka terhadap nilai-nilai baru sebagai upaya dalam membentuk kepribadian serta mampu membangun relasi yang lebih luas dengan sesama.

### 2.2.1 Menurut Para Ahli

Secara konseptual, pengertian pendidikan juga didefinisikan secara beragam oleh beberapa pakar pendidikan yang berbeda dari masa ke masa.

#### 2.2.1.1 Plato (427-347 SM)

Plato berpandangan bahwa pendidikan yang sejati ialah pendidikan yang universal dan abadi, seperti layaknya kebenaran. Pendidikan mengarahkan seorang individu untuk lebih mengenal kebenaran dan berperilaku seturut konsep kebenaran dan kebaikan yang bersifat universal dan tidak terasing oleh waktu. Konsep Pendidikan menurut Plato dilatar belakangi oleh sistem pendidikan yang terjadi pada zaman Yunani kuno.<sup>39</sup> Pembelajaran dipandang Plato sebagai proses penemuan kembali atau pengumpulan kembali pengetahuan tersembunyi dalam bentuknya yang sebenarnya. Pengetahuan yang sebenarnya itu (*true knowledge*) bersifat intelektual dan realitas. Untuk memunculkan ide-ide bagi pengetahuan perlu ada faktor pendukung dalam menentukan intelektual dan realitas. Ada tiga acara yang bisa digunakan yakni *pertama*, pengingatan melalui stimulus sensori, *kedua*, keterampilan memberikan pertanyaan tingkat tinggi (*Probing questions*) sebagai generator ilmu-ilmu baru, *ketiga*, kontemplasi yang dapat menembus alam bawah sadar manusia untuk mengingat pengetahuan dengan pikiran yang liberal (*liberated mind*).

---

<sup>37</sup> Hassan Shadily (Ed), *Ensiklopedia Indonesia*, jilid V (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 2627.

<sup>38</sup> Th. L. Verhoen and Marcus Carvalho, *Kamus Latin-Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969), hlm. 349-350.

<sup>39</sup> Kanis Bhila, *Pengantar Pendidikan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020). hlm. 3.

### 2.2.1.2 Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles berpandangan bahwa Pendidikan merupakan alat yang dapat membantu manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Menurut Aristoteles kebahagiaan adalah puncak dari kebaikan (*ultimate goodness*), dimana kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Aristoteles menggambarkan kebahagiaan bukanlah suatu kebahagiaan yang subjektif, melainkan suatu keadaan bahagia yang diperoleh dalam diri manusia tersebut. Kebahagiaan manusia terletak pada aktivitas yang dimilikinya sebagai manusia yang sempurna serta makhluk rasional.

Pemikiran Aristoteles memberikan pengaruh terhadap pemikiran barat dan pemikiran keagamaan. Teori-teori Aristoteles dianggap masuk akal dan selaras dengan pandangan umum masyarakat. Bagi masyarakat abad pertengahan, Aristoteles tidak hanya dipandang sebagai rujukan utama dalam logika dan metafisika, tetapi juga sebagai sumber utama dari pengetahuan<sup>40</sup>.

### 2.2.1.3 Ki Hajar Dewantara

Salah satu tokoh pendidikan nasional yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tanah air adalah Ki Hajar Dewantara. Ia menyumbangkan pemikiran terhadap pendidikan dengan menekankan pada konsep pendidikan yang terjadi pada masa politik kolonialisme. Salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan ialah hadirnya taman siswa bagi masyarakat. Taman siswa merupakan badan perguruan yang sudah diselaraskan dengan kepentingan dan keperluan rakyat, serta memberikan rakyat kesempatan untuk memberikan kontribusi terhadap lembaga tersebut. Dalam rangka membangun sistem pendidikan yang lebih baik, taman siswa melakukan hubungan dengan berbagai pergerakan rakyat yang lain, seperti dengan pergerakan Budi Utomo.

Lahirnya pendidikan Taman Siswa dilatar belakangi oleh sistem pendidikan barat yang tidak sesuai dengan persoalan peningkatan kualitas sumber daya manusia pada waktu itu. Pendidikan barat lebih menekankan pada perintah, hukuman dan ketertiban. Sedangkan dasar pendekatan pendidikan yang digunakan

---

<sup>40</sup> Justin Effendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 73.

Ki Hajar Dewantara lebih pada Momong, *Among*, dan *Ngemong*. Terkait hal ini, tidak diterapkan bentuk-bentuk hukuman bagi peserta didik, melainkan lebih diutamakan bimbingan dan kepemimpinan.<sup>41</sup>

### 2.2.2 Jenis-jenis Pendidikan

Pendidikan terbagi menjadi tiga macam yaitu Pendidikan formal, pendidikan nonformal, serta Pendidikan Informal. Ketiga jenis Pendidikan ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses membentuk kepribadian seorang individu.

#### 2.2.2.1 Pendidikan Formal

Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan formal merupakan jalur pembelajaran yang teratur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Pendidikan formal merupakan Pendidikan yang diadakan secara sistematis, memiliki tingkatan atau level, berlangsung dalam periode waktu tertentu, dari sekolah dasar hingga strata Universitas. Selain mencakup program Pendidikan akademik umum, pendidikan formal juga meliputi berbagai program khusus serta institusi yang digunakan untuk pelatihan teknis dan profesional yang bervariasi.<sup>42</sup>

Sekolah adalah istilah yang umum digunakan dalam ranah pendidikan. Sekolah adalah tempat di mana berlangsung proses pengajaran dan pembelajaran yang terencana sesuai dengan tingkatan dan waktu tertentu. Sekolah berfungsi sebagai salah satu pusat pendidikan yang diharapkan melalui proses pembelajaran di dalamnya dapat meningkatkan kecerdasan anak bangsa dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara menyeluruh. Individu yang sempurna mencakup orang-orang yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berbudi baik, memiliki wawasan dan kemampuan, sehat fisik maupun mental, berkepribadian kuat dan mandiri, serta bertanggung jawab dalam interaksi sosial dan kebangsaan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ihat Hatimah, dkk. *Pembelajaran berwawasan Kemasyarakatan* (Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2015). hlm. 1.34.

<sup>42</sup> Raudhatul Syahadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2:2 (Sumatra Utara, 2022), hlm. 127.

<sup>43</sup> *Ibid.*

#### 2.2.2.2 Pendidikan Nonformal

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai pendidikan di luar jalur Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan dengan cara yang terorganisir dan bertingkat.<sup>44</sup> Unesco menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mencakup setiap aktivitas pendidikan yang terorganisir dan berkelanjutan, tidak sesuai dengan definisi pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan, dan dapat melayani individu dari semua tahap usia. Hal ini dapat mencakup program-program pendidikan untuk orang dewasa yang tidak memiliki kemampuan baca-tulis, pendidikan dasar untuk anak-anak yang tidak bersekolah, keterampilan kerja, serta budaya umum. Program Pendidikan nonformal tidak wajib mengikuti sistem berjenjang, tetapi memiliki durasi yang bervariasi dan dapat memberikan sertifikat untuk pencapaian belajar. Pendidikan nonformal dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang terjadi secara terencana, sistematis, fleksibel, integral dan berlangsung diluar sistem Pendidikan formal (sekolah).<sup>45</sup>

Pendidikan nonformal menyediakan layanan pendidikan yang diperlukan oleh anggota masyarakat (calon peserta belajar) karena berbagai alasan tidak mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan melalui sistem pendidikan formal. Setiap anggota masyarakat yang memerlukan pengetahuan tidak terbatas pada usia, sebab pada fase kehidupan manusia, akan muncul berbagai kebutuhan yang memerlukan keterampilan baru. Melihat dari usia atau peluang yang mereka miliki, tidak mudah untuk mendapatkan pendidikan tersebut melalui jalur formal. Misalnya, bagi ibu rumah tangga, kebutuhan pendidikan yang mereka miliki tidak bisa dipenuhi melalui jalur formal, tetapi hanya dapat melalui pendidikan nonformal. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka seringkali menghadapi kendala untuk bersekolah dan untuk memenuhi kebutuhan mereka, jalur pendidikan nonformal menjadi solusi yang tepat untuk memperoleh pendidikan yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

<sup>45</sup> Rulam Ahmadi, "Mengintegrasikan Layanan Pendidikan Nonformal Dan Pendidikan Formal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah," *Ejurnal.Untag-Smd.Ac.Id* 32, no. 9 (2015): 22–29.

<sup>46</sup> *Ibid.*

Selain itu, pendidikan nonformal biasanya diadakan bagi mereka yang membutuhkan tambahan, atau pengganti atas pendidikan formal yang diikuti. Tujuan dari Pendidikan nonformal sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dari para peserta didik dengan cara menekankan penguasaan pengetahuan serta pertumbuhannya dari masing-masing peserta didik.<sup>47</sup>

#### 2.2.2.3 Pendidikan Informal

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan hidup yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri. Kegiatan belajar dalam pendidikan informal dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hasil dari pendidikan informal diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik berhasil melewati ujian yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.<sup>48</sup>

Keluarga sering dikenal sebagai unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Setiap elemen dalam keluarga memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua yang bersifat informal, yang pertama kali dialami oleh anak, serta lembaga pendidikan yang mewajibkan orang tua untuk merawat, menjaga, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keluarga dipahami sebagai kesatuan kehidupan bersama yang pertama kali dikenali oleh anak, sehingga sering disebut sebagai komunitas dasar. Melalui keluarga, seorang anak memperoleh nilai-nilai, norma-norma, serta kebiasaan-kebiasaan lewat proses sosialisasi yang diterima melalui peran orang tua.<sup>49</sup>

Dalam pendidikan informal terdapat beberapa jalur pendidikan yang dapat diajarkan oleh orang tua seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan etika, pendidikan agama, pendidikan moral, serta sosialisasi dalam masyarakat. Perkembangan seorang individu sangat bergantung pada peran orang tua dalam mengawasi interaksi dengan keluarga, teman, maupun dengan masyarakat sekitarnya. Ada beberapa alasan mengapa orang tua berperan penting terhadap

---

<sup>47</sup> Raudatus Syaadah et al, *loc.cit*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Bernard Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu tinjauan Sosiologis* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 14.

perkembangan seorang anak. *Pertama*, anak merupakan keturunan dari orang tua yang dilahirkan dan dibesarkan oleh peran orang tua. *Kedua*, anak-anak termasuk manusia kecil yang masih membutuhkan peran dari orang tua.<sup>50</sup> Kehadiran seorang anak dalam lingkungan keluarga menghadirkan peran baru bagi kedua orang tuanya.

## 2.3 Seks dan Seksualitas

Berbicara mengenai kaum remaja dan problemnya, secara khusus dalam hal seksual adalah suatu yang selalu menarik dan tetap aktual bagi manusia. Untuk lebih paham dan mengerti berkenaan dengan seksualitas, terlebih dahulu akan diuraikan konsep mengenai seks dan seksualitas.

### 2.3.1 Pengertian Seks dan Seksualitas

#### 2.3.1.1 Pengertian Seks

Secara Etimologis kata seks berasal dari kata Bahasa Latin *Sexus*, yang berarti jenis kelamin. Sedangkan kata kerja *sexus* itu sendiri berasal dari kata kerja “*secare*”, yang berarti memotong, membagi dan memisahkan.<sup>51</sup> Dengan demikian seks berarti hal-hal yang membagi makhluk hidup ke dalam dua kelompok atau jenis yaitu jenis laki-laki (*man*) atau pria (*male*) dan perempuan (*woman*) atau wanita (*female*). Istilah laki-laki maupun perempuan diberikan berdasarkan aspek genital dan biologis yang merujuk pada jenis seks berdasarkan alat kelamin. Sedangkan penyebutan pria dan wanita menunjukkan jenis seks berdasarkan aspek-aspek biologis, berdasarkan aspek fisiologis dan psikologis yang menentukan seseorang memiliki jenis seks tersebut.<sup>52</sup> Seks dipahami oleh banyak orang hanya sebatas hubungan seks atau perisetubuhan saja. Seks itu menyangkut dasar hidup setiap manusia: sejak lahir, waktu bertumbuh, sebelum menikah, menyambut kelahiran anak, membesarkan anak, sampai akhirnya manusia mati. Seks selalu ada,

---

<sup>50</sup> C. George Boeree, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*, penerj. Helmi J. Fauzi (Jakarta: Prisma Sophie, 2008), hlm. 345.

<sup>51</sup> K. Prent C. M., *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 789.

<sup>52</sup> Anton Konseng, *Menyingskap Seksualitas* (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 1.

bergerak, memberi daya hidup setiap manusia. Seks selalu terkait dengan keadaan manusia sebagai manusia yang memiliki tubuh!<sup>53</sup>

### 2.3.1.2 Pengertian Seksualitas

Kata seks dan seksualitas, umumnya sering dipakai bergantian dengan makna yang sering pula disamakan. Seksualitas dipahami dalam realitas manusia yang lebih luas dan mendalam. Ia meliputi realitas seks (organ reproduksi dan kelakuan genital), tetapi juga menekankan kesadaran tentang siapakah kita. Dengan demikian konsep seksualitas lebih menekankan pada refleksi atas tindakan manusia sebagai makhluk dengan kodrat seksual dalam bahasa, seni, moral untuk memaknai arti seks.<sup>54</sup> Menurut Abineno, seksualitas mencakup hubungan yang biasa-hubungan batiniah- antara laki-laki dan perempuan- dalam pergaulan, dalam permainan, dalam studi, dalam pekerjaan, dan lain-lain.<sup>55</sup> Seksualitas berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, termasuk relasi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

## 2.3.2 Pandangan Tentang Seksualitas

### 2.3.2.1 Pandangan Tradisional

Seksualitas dalam pandangan tradisional selalu dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani-Romawi. Pemahaman tentang seksualitas sangat sempit bahkan cenderung menyudutkan pemahaman seksualitas pada masa itu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas akan ditutupi karena seks oleh masyarakat dulu dipandang sebagai sesuatu yang tabu dan kotor. Penolakan atas seksualitas tentu dipengaruhi oleh konsep dualisme Plato tentang tubuh dan jiwa. Tubuh merupakan penjara jiwa karena dipandang sebagai sesuatu yang jahat dan dapat menimbulkan dosa, sedangkan jiwa sendiri menunjukkan keilahian sehingga perlu dilindungi dan dipertahankan. Pemahaman ini kemudian membatasi

---

<sup>53</sup> Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 18.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. xiv.

<sup>55</sup> J.L. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksualitas*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012). hlm. 2.

pengetahuan tentang seksualitas, bahkan dianggap sebagai suatu hal yang kotor dan tabu oleh masyarakat pada waktu itu.<sup>56</sup>

#### 2.3.2.2 Pandangan Modern

Seiring dengan perubahan zaman, pola pemikiran manusia tentang suatu hal terus berubah, begitu pula dengan seksualitas. Pandangan modern tentang seksualitas lebih terbuka dan dinilai sebagai sesuatu yang positif untuk diketahui oleh semua orang. Namun seiring dengan kebebasan untuk mengetahui seksualitas, masyarakat modern cenderung mendewakan seksualitas, bahkan dinilai sebagai bagian dari eksistensi manusia yang perlu diterima dan diolah secara terus-menerus.

Keterbukaan dan keterusterangan seksualitas telah didukung oleh kemajuan berbagai bidang kehidupan yang mempengaruhi orang pada suatu sikap permisif terhadap seksualitas. Keterbukaan seks zaman ini bisa dibilang keterbukaan yang dibuat secara sadar. Suatu keterbukaan yang bukan saja untuk dilihat tetapi juga keterbukaan untuk disentuh.<sup>57</sup> Hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai industri seks yang menggunakan seksualitas manusia sebagai barang yang dapat ditukar dengan uang. Nilai seksualitas yang dijunjung tinggi nilainya perlahan turun menjadi nilai barang pasaran. Seksualitas zaman ini hanya dilihat dari segi kenikmatan saja serta pemuas nafsu birahi. Inilah yang kemudian dikenal sebagai hedonisme seksual.<sup>58</sup>

### 2.3.3 Aspek-Aspek Seksualitas pada Remaja

#### 2.3.3.1 Aspek Biologis

Pada masa perkembangan remaja, perubahan yang jelas ialah perubahan fisik. Hal ini menunjukkan adanya satu unsur maupun organisme yang sedang berkembang menuju tahap dewasa yang lebih matang sebagai pria maupun wanita. Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja memberikan kesadaran kepada setiap individu tentang pentingnya menghargai serta menerima seksualitas sebagai bagian dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berkembang.

---

<sup>56</sup> Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas.*, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>57</sup> Anton Sudiarja, "Seks dan Masyarakat Terbuka," dalam: *Basis*, No. 12, TAHUN XXXII (Desember, 1983), hlm. 444.

<sup>58</sup> Kees Maas, *op. cit.*, hlm. 113.

*Pertama*, alat reproduksi pria dan wanita. Menurut posisi dan letaknya alat reproduksi pria terbagi menjadi dua bagian yakni alat reproduksi luar dan alat reproduksi dalam. Alat reproduksi luar terdiri atas penis dan kantong buah zakar, sedangkan yang termasuk alat reproduksi dalam yakni penis, kantung mani, kelenjar prostat dan saluran kencing. Organ reproduksi pria akan menghasilkan sel mani sedangkan hormon yang berguna bagi pertumbuhan laki-laki adalah testis dan buah zakar. Sebagaimana alat reproduksi pria, alat reproduksi wanita berdasarkan posisi juga dibagi menjadi dua yaitu bagian luar dan bagian dalam. Alat reproduksi luar pada wanita disebut vulva yang terdiri atas klitoris, bibir kemaluan kecil, bibir, kemaluan besar, selaput darah, kelenjar betrholessi. Alat reproduksi dalam terdiri atas vagina, rahim, saluran indung telur, indung telur dan leher rahim.<sup>59</sup>

*Kedua*, ciri-ciri kelamin pria dan wanita. Perkembangan dan pertumbuhan pria dan wanita pada masa pubertas akan mengalami perubahan-perubahan besar pada fisik yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Tanda kelamin primer merujuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Sedangkan tanda-tanda kelamin sekunder tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, tetapi merupakan tanda-tanda yang khas wanita dan khas laki-laki. Misalnya bahu yang melebar serta perubahan suara pada laki-laki, timbulnya buah dada dan panggul yang melebar pada perempuan.<sup>60</sup>

#### 2.3.3.2 Aspek Psikologis

Dalam aspek psikologis, perkembangan remaja tidak dapat diamati secara langsung seperti pada tahap pertumbuhan fisik. Pertumbuhan psikologi pada remaja berkaitan dengan perkembangan kepribadian seorang remaja baik pria maupun wanita yang nampak dalam tingkah laku, cara berpikir, serta pengolahan emosional yang terjadi di dalam diri mereka. Dalam aspek ini, remaja pria maupun wanita akan menunjukkan kelebihan masing-masing dari aspek kejiwaan mereka. Remaja pria akan menunjukkan kepribadian dirinya sebagai seorang pria, dan remaja wanita akan menunjukkan kepribadiannya dirinya sebagai wanita yang dewasa.

---

<sup>59</sup> Paskalis Lina, Moral Pribadi., *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>60</sup> Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 203.

Berkaitan dengan perkembangan remaja, Ny. Singgih Gunarsa menerangkan bahwa kepribadian seorang wanita adalah suatu kesatuan yang terintegrasi oleh aspek-aspek emosionalitas, ratio, dan suasana hati.<sup>61</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir wanita selalu berkaitan dengan perasaan yang kemudian didukung oleh suasana hati mereka. Segala keputusan yang diambil oleh wanita biasanya didasarkan pada emosinya. Di sisi lain, wanita memiliki kepribadian diri yang lembut, tenang, teliti dalam hal-hal yang kecil serta mudah untuk diatur dan diarahkan. Sedangkan remaja pria memiliki sifat yang berbeda dengan apa yang dialami oleh remaja wanita. Remaja pria lebih tertarik terhadap fisik, mengungkapkan perasaan melalui tindakan, fokus pada tugas dan peran secara pribadi maupun untuk orang lain. Dalam menghadapi persoalan-persoalan, pria cenderung melihat keadaan dan perlahan mempelajari cara mengambil keputusan dengan tepat. Di satu sisi, pria memiliki sifat yang kurang sabar, emosional, dan cenderung menipu atau tidak setia.

#### **2.3.4 Unsur- unsur Seksualitas**

Seksualitas pada manusia memang tidak bisa dipahami sepenuhnya, namun bisa di pahami sebagai pengetahuan yang terus berkembang dalam perjalanan waktu. Untuk lebih memahami seksualitas secara baik perlu dikaji tiga unsur yang penting dalam proses pembentukan seksualitas manusia.

##### *2.3.4.1 Unsur Sexus*

*Sexus* merupakan dimensi pertama dalam seksualitas. Dalam dimensi ini alat kelamin menjadi faktor penentu yang menjadi dasar timbulnya daya tarik antara pria dan wanita. Penghayatan *sexus* mencapai puncaknya dalam persetubuhan antara pria dan wanita demi suatu kepuasan seksual. Dalam hal ini seks hanya sebatas pemuasan nafsu, karena hanya memperlakukan orang lain atau badannya sendiri sebagai tempat pelampiasan. Dalam mewujudkan *sexus* sebagai bentuk pernyataan cinta hanya dapat dilakukan dalam perkawinan dan hanya melalui

---

<sup>61</sup> Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Muda*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 31.

perkawinan sexus mendapatkan tempat yang pantas untuk menyatakan cinta yang murni serta dilandaskan pada komitmen yang kuat.<sup>62</sup>

#### 2.3.4.2 Unsur Eros<sup>63</sup>

*Eros* merupakan salah satu dimensi yang muncul antara sensus dan agape. Pemakaian kata-kata ini sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki arti yang berbeda-beda. Kadang menjurus pada hal-hal yang jorok dan porno serta memiliki makna yang hampir sama dengan agape. *Eros* dalam bahasa Yunani berarti cinta. Cinta erotik ini menimbulkan ketertarikan seksual antara pria dan wanita karena adanya keunikan dari orang lain maupun lawan jenis dengan sifat tertentu seperti kecantikan, ketampanan, tutur kata, serta cara penampilannya. Kriteria semacam ini menunjukkan bahwa cinta erotik hanya mengarah pada hal lahiriah saja bukan keseluruhan kepribadian orang. Tubuh tidak dilihat sebagai pernyataan kasih Allah, tetapi digunakan sebagai suatu komoditi, semacam barang untuk dijual dan dibeli manusia untuk memperoleh keuntungan untuk sekelompok orang yang berkuasa.<sup>64</sup>

#### 2.3.4.3 Unsur Agape

Agape merupakan suatu daya Ilahi. Daya ini keluar dari pribadi, melepaskan diri, untuk menunjukkan bukti cinta meskipun secara fisik orang lain tidak menarik. Cinta agape digerakkan oleh daya tarik ilahi yang menghendaki orang yang dicintai itu menemukan sesuatu yang baru dan merangkul, memiliki serta bertumbuh menjadi dirinya sendiri. Dalam *Deus Caritas Est*, No. 6, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa eros dan agape tidak bisa dipisahkan secara total.<sup>65</sup> Agape sendiri tidak memandang rendah eros hanya karena perbedaan dalam hal cinta yang posesif dan penuh kemurahan hati. Justru karena perbedaan tersebut, keduanya kemudian menemukan kesempurnaan dalam sebuah realitas cinta, di mana agape menguduskan cinta eros dan mengendalikannya di bawah hukum Tuhan.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Kees Maas, *op. cit.*, hlm. 113.

<sup>63</sup> Paskalis Lina, *op. cit.*, Bdk, Kees Maas, dlm. *Teologi Moral Seksualitas*, (Ende: Nusa Indah, 2013), hlm. 15-16.

<sup>64</sup> Benedetto XVI, *Deus Caritas Est*, (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2006), hlm.10-11.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 12-14.

<sup>66</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 74-76.